

BAB II

BUDAYA SEKOLAH ISLAMI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Budaya Sekolah Islami

a. Budaya

Secara etimologi budaya atau *culture*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah “pikiran, akal budi, hasil.” Sedangkan membudayakan adalah “mengajar supaya mempunyai budaya, mendidik supaya berbudaya, membiasakan sesuatu yang baik sehingga berbudaya.”¹ Dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata *Budh* yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata *budhi* atau *bhudaya* sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ihtiar manusia.²

Sedangkan pengertian secara terminologi, Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan adalah “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.”³

Pengertian kebudayaan di atas dapat diartikan gagasan karya manusia yang dilakukan dengan pembiasaan. Salah satu metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah metode pembiasaan. Metode ini mengajarkan peserta didik untuk melaksanakan kewajiban dan tugas diperlukan pembiasaan agar pelaksanaan kewajiban dan tugas tersebut tidak merasa berat dilakukan karena sudah terbiasa.

¹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1988, hlm. 130-131

² Supartono Widoyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2009, hlm. 30-31

³ Koencoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 144

“Kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena kebiasaan akan menghemat kekuatan pada manusia.”⁴ Dengan pembiasaan jika hal-hal yang ketika belum terbiasa dilakukan dengan waktu yang lama, maka dengan pembiasaan akan lebih cepat karena terbiasa dari rutinitas yang dilakukan terus menerus dan hal itu akan menghemat baik tenaga maupun waktu.

John Dewey dalam bukunya *Democracy and Education* menyebutkan bahwa “*Education is not infrequently defined as consisting in the acquisition of those habits that effect an adjustment of an individual and his environment*”⁵ yang artinya pendidikan tidak selalu diartikan sebagai pencapaian kemahiran dari kebiasaan yang berdampak penyesuaian pada individu dan lingkungannya. Kemahiran seorang individu dapat diperoleh karena kebiasaan yang ia lakukan sehingga menimbulkan sebuah peraturan untuk dirinya dan lingkungannya.

Sedangkan kebudayaan itu memiliki konsep, para ahli sosial mengartikan konsep kebudayaan itu dalam arti yang sangat luas, yaitu seluruh total dalam pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya dan karena itu hanya dicetuskan oleh manusia sesudah adanya suatu proses belajar. Dan budaya diyakini mempunyai pengaruh terhadap kehidupan organisasi.

Budaya organisasi adalah sebuah sistem nilai, kepercayaan, dan kebiasaan-kebiasaan dalam suatu organisasi yang saling berinteraksi sehingga meninggalkan norma-norma perilaku organisasi.⁶ Budaya dapat dikatakan sebagai persepsi yang tidak terwujudkan dimana secara umum hal tersebut diterima oleh suatu kelompok tertentu. Konsep dari budaya organisasi ini adalah sebuah persepsi bahwa adanya kesadaran bagi para

⁴Abdurrahman Mas’ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PustakaPelajar, 2001, hlm. 224

⁵John Dewey, *Democracy and Education*, New York: Macmillan Company, 1961, hlm. 46

⁶Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa, 2010, hlm. 67

anggota organisasi. Persepsi ini meliputi kata, tindakan, rasa, keyakinan, dan nilai-nilai yang dapat berpengaruh terhadap kinerja organisasi.

Budaya organisasi sendiri memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah:

- 1) Memberi identitas kepada anggotanya
- 2) Memudahkan komitmen kolektif
- 3) Mempromosikan stabilitas sistem social
- 4) Membentuk perilaku⁷

b. Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson yang dikutip oleh Rahmat dan Edie Suharto dalam bukunya “Konsep Manajemen Berbasis Sekolah” menyatakan budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas, administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah.⁸

Budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah dan dijadikan sebagai pedoman dalam berperilaku serta sebagai pemecahan masalah yang mereka hadapi. Keberadaan budaya sekolah, mampu menjadikan warga sekolah menjalankan kewajiban-kewajiban dan tugas serta mampu menyelesaikan masalah secara konsisten. Adanya nilai, sikap, keyakinan dan lain sebagainya yang terangkum dalam budaya sekolah tentunya akan meningkatkan mutu pendidikan yang diharapkan dalam komunitas sekolah tersebut.

Diketahui bahwasanya sekolah secara bahasa adalah “bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan

⁷ Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Pustaka Educa, 2010, hlm. 68

⁸Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 2009, hlm. 308

memberi pelajaran.”⁹ Di Sekolah inilah peserta didik ditempa dengan berbagai ilmu pengetahuan, baik ilmu umum maupun ilmu keagamaan.

Salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya diselenggarakan atau berlangsungnya pendidikan adalah sekolah.¹⁰

Problematika dalam perkembangan sekolah yang bercirikan Islam yang kurikulumnya belum dapat diseimbangkan dengan pelajaran umum, menjadi inspirasi bagi hampir semua organisasi dan gerakan Islam dengan menjadikan Perguruan Islam yang berkembang menjadi sekolah umum dengan memasukkan pengajaran agama. Biasanya sekolah tersebut dinamai dengan SD Islam, SMP Islam, atau SMA Islam. Kecenderungan baru muncul nama SDIT, SMIT, bahkan sudah memiliki organisasi persatuan. Perkembangan sekolah tersebut, telah ada pada Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung (YBWSA) yang memilih jalur perjuangannya yaitu dakwah melalui pendidikan. Dengan mendirikan sekolah-sekolah umum dan memasukkan pengajaran-pengajaran agama, dari tingkat SD sampai perguruan tinggi, dengan strategi pendidikan yang berbudaya sekolah dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan anak bangsa.

Guna menciptakan strategi yang efektif dalam pembelajaran maka suatu lembaga pendidikan harus memiliki sistem pendidikan yang inovatif. Sistem pendidikan akan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan (kualitas dan kuantitas lulusan) serta akan memberi warna dan cara pandang serta pola pikir lulusannya.¹¹

Pada sistem pendidikan tentu ada kurikulum. Kurikulum ini merupakan program pendidikan yang telah direncanakan dan dibuat serta dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Setiap kurikulum yang telah dirancang memiliki prinsip dasar dalam pembinaan dan pengembangan kurikulum:

796 ⁹Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.

¹⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya: 2008, hlm. 121

¹¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, hlm. 139

- 1) Prinsip kontinuitas (berkesinambungan)
- 2) Prinsip Fleksibilitas (luwes/mudah disesuaikan)
- 3) Prinsip Efisiensi (waktu, tenaga, pemanfaatan sarana dan pembiayaan)
- 4) Prinsip Efektifitas (berdaya guna/tepat guna)
- 5) Prinsip Pendidikan Seumur hidup¹²

Prinsip-prinsip tersebut jika dipertimbangkan dan dilaksanakan dengan baik dan benar maka hasil yang dikeluarkan akan memiliki kualitas sesuai dengan tujuan pendidikan.

Kurikulum dalam pengaplikasian pendidikan tidak hanya kurikulum eksplisit yang terdapat pada mata pelajaran saja, namun kurikulum yang bersifat tersembunyi juga diaplikasikan. Hal ini yang menjadikan lembaga pendidikan memiliki ciri khas yang dinilai unggul dari lembaga pendidikan lain. Dan kurikulum tersembunyi itulah yang disering disebut dengan *Hidden Curriculum*.¹³ Kurikulum tersembunyi ini memiliki peran yang sangat besar pada lembaga pendidikan dalam menanamkan karakter atau akhlak peserta didik.

Lembaga pendidikan atau sekolah yang efektif tentu akan memperhatikan implementasi dari kurikulum tersembunyi dengan baik. Sehingga nantinya dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah mampu menanamkan nilai-nilai luhur dalam jati diri dan berjalan dengan baik.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan agar sekolah mampu menawarkan kurikulum tersembunyi, diantaranya:

- a) Adanya aturan sekolah, upacara, ritual, dan rutinitas.
- b) Ada kompetisi antar sekolah untuk membangun solidaritas dan semangat demonstrasi.
- c) Sekolah memiliki Motto, warna, dll.
- d) Ada kunjungan lapangan yang dijadwalkan secara rutin.

¹² Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, hlm 141

¹³ Syamsul Maarif, dkk, *School Culture Di Madrasah Dan Sekolah*, Semarang:IAIN Walisongo, 2012, hlm. 46

- e) Siswa secara teratur menerima pengakuan dan penilaian terkait nilai dan prestasi lain.
- f) Adanya kebijakan sekolah mengenai pekerjaan rumah, disiplin, keselamatan (misalnya, pelatihan kebakaran atau simulasi bencana, dll).¹⁴ Jika hal tersebut diperlukan.

Dengan adanya penawaran kurikulum tersebut maka sekolah akan menjadi wahana atau tempat memupuk kepekaan dan solidaritas antar sesama serta membiasakan prilaku-prilaku yang positif. Dan hal tersebut tentu berdampak positif bagi sekolah.

Guna menunjang pembelajaran maupun implementasi kurikulum tersembunyi, tentu dalam suatu lembaga pendidikan terdapat fasilitas pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberadaan fasilitas tersebut menjadikan pelaksanaan budaya sekolah akan lebih kondusif.

c. Budaya Sekolah Islami

Hingga saat ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan prilaku beragama peserta didik serta membangun moral dan etika bangsa.¹⁵ Diketahui bahwasanya anak adalah generasi, modal dasar dan sekaligus aset bangsa yang patut diperhitungkan masa depannya. Maka, dalam peningkatan kualitas pendidikan dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih diupayakan perbaikannya. Salah satu upaya peningkatan tersebut yakni dengan penerapan strategi yang inovatif dalam pendidikan. Dengan adanya strategi pendidikan yang inovatif dalam suatu lembaga pendidikan maka akan tercipta tujuan sekolah. Salah satu inovasi tersebut adalah dengan metode pembudayaan (*enculturing*) yang islami dalam lingkungan sekolah.

Mengukur keberhasilan metode pembudayaan adalah dengan melihat perilaku sehari-hari. Sehingga implementasi yang telah dilakukan berdaya

¹⁴ Syamsul Maarif, dkk, *School Culture Di Madrasah Dan Sekolah*, hlm. 48-49

¹⁵ Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, hlm. 30,

guna. Guna menerapkan strategi Budaya Sekolah Islami tentu adanya organisasi dalam menghidupkan budaya tersebut sehingga hal-hal dalam usaha menciptakan tujuan pendidikan dapat berlangsung dengan baik.

Budaya organisasi adalah fenomena kelompok, oleh karena itu terbentuknya budaya organisasi tidak lepas dari dukungan kelompok dan dalam waktu yang lama. Pembentukan budaya organisasi juga melibatkan *leader/* tokoh yang secara ketat menerapkan visi, misi dan nilai-nilai organisasi kepada para bawahannya sehingga dalam waktu tertentu menjadikan kebiasaan dan acuan oleh seluruh anggotanya untuk bertindak dan berperilaku.¹⁶ Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Ara Hidayat dan Imam Machali dalam bukunya pengelolaan pendidikan menyatakan bahwa terbentuknya budaya organisasi itu berawal dari filsafat organisasi dimana pendiri memiliki asumsi, persepsi, dan nilai-nilai yang harus diseleksi terlebih dahulu. Hasil seleksi tersebut akan dimunculkan ke permukaan yang nantinya akan menjadi karakteristik budaya organisasi.

Kaitannya dengan pengembangan budaya Islami dalam upaya membentuk manusia atau peserta didik berkarakter, yang mempunyai peran penting, dalam hal ini adalah keluarga, sekolah serta lingkungan masyarakat.¹⁷ Namun yang dimaksud sekolah tidak hanya pendidik dan peserta didik saja yakni seluruh personalia pendidikan atau warga sekolah.

Guna menciptakan pendidikan karakter yang diharapkan dapat berjalan dengan baik diperlukan pemahaman yang cukup dan konsisten oleh seluruh personalia pendidikan. Setiap personalia pendidikan memiliki perannya masing-masing.¹⁸ Baik kepala sekolah, pendidik, pengawas, karyawan, dll. Peran ini dituntut agar dapat menjadi sumber keteladanan bagi peserta didik.

¹⁶Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, hlm. 73

¹⁷Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta; Rajawali Press, 2012, hlm.162

¹⁸Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana, 2012, hlm. 168

Personalia yang paling penting dalam mewujudkan visi sekolah adalah guru atau pendidik. Karena sebagian besar interaksi peserta didik adalah dengan guru. Baik di dalam kelas ataupun diluar kelas, sehingga pemahaman pendidik tentang pentingnya budaya sekolah Islami untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik sangat menentukan keberhasilan implementasi misi di sekolah.

Untuk mengimplementasikan misi agar teraplikasikan di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, perlu diketahui bahwa kebudayaan paling sedikit memiliki tiga wujud, yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.¹⁹

Wujud pertama adalah wujud idealisme dalam kebudayaan. Pada wujud pertama ini sifatnya abstrak tidak dapat diraba atau disentuh. Tempat dari wujud ini adalah di pikiran, sebuah gagasan atau ide. Jika wujud ini diabadikan melalui tulisan maka biasanya terdapat pada arsip atau karangan hasil karya manusia. Wujud kedua adalah wujud aktivitas manusia dalam berinteraksi sesuai dengan ide atau gagasan yang sudah berlaku. Wujud yang kedua ini sudah bersifat konkrit dan bisa di foto, dirasakan, diobservasi, dan telah terjadi di sekeliling kita. Sedangkan wujud yang ketiga adalah wujud yang berupa fisik. Dimana dalam wujud ketiga ini bersifat sangat konkrit. Karna pada wujud ketiga ini berupa hasil karya manusia, hasil perbuatan, hasil fisik.

Dalam penelitian ini wujud kebudayaan dapat disederhanakan lagi, yaitu fisik dan non fisik. Budaya fisik di sini meliputi sarana dan prasaran yang mendukung. Sedangkan non fisik berkaitan dengan hal-hal yang tidak berwujud fisik baik itu berupa konsep nilai, gagasan, sikap/perilaku, dll.

¹⁹Supartono Widoyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, hlm 6

Wujud budaya dalam penelitian ini bertitik pada ide, gagasan, peraturan serta suatu wujud aktivitas kelakuan yang berpola dari manusia dalam masyarakat serta wujud fisiknya yaitu adanya pamphlet, dll. Sehingga dalam menciptakan peserta didik yang mampu mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari maka perlu adanya proses pembudayaan melalui pembiasaan. Ukuran keberhasilan pembelajaran dalam konsep enkulturasi adalah perubahan perilaku siswa.

d. Ruang Lingkup Budaya Sekolah Islami

Pada uraian tentang budaya sekolah Islami diatas, sesungguhnya telah tersirat adanya ruang lingkup budaya sekolah Islami. Untuk lebih lanjutnya dapat dijelaskan mengenai ruang lingkup budaya sekolah Islami, yaitu: berkenaan dengan sekumpulan nilai budaya Islami diantaranya perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol budaya Islami.

1) Perilaku

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, perilaku diartikan “tanggapan atau reaksi seseorang yang terwujud dalam gerakan (sikap), tidak hanya badan atau ucapan.”²⁰ Sejatinya manusia memiliki potensi berupa perilaku yang menjadikannya baik atau menjadi buruk, dan semuanya itu harus dikembangkan sesuai dengan pertumbuhannya sebagai hamba Allah. Dalam budaya sekolah Islami hal yang utama dalam pengaplikasian akhlak atau adab yang telah dikonsepskan adalah bagaimana objek pembudayaan tersebut berperilaku. Apakah budaya yang telah dirumuskan telah sesuai dengan harapan yang ingin dicapai atau tidak, sehingga nantinya perilaku-perilaku hasil dari pembudayaan tersebut dapat terwujud. Dan tentunya harapan tujuan sekolah pun dapat terwujud.

2) Tradisi

Tradisi dalam budaya sekolah Islami merupakan kebiasaan yang sudah ada sebelumnya, dimana tradisi tersebut turun temurun dan

²⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 671

dilakukan dalam lingkungan sekolah. Tradisi sangat berperan dalam membantu pembiasaan peserta didik. Secara tidak langsung dengan adanya tradisi maka peserta didik atau warga sekolah sekalipun, akan mengikuti tradisi yang sudah ada tanpa perlu menjelaskan lagi. Tradisi dalam budaya sekolah Islami berorientasi pada hal yang positif. Dan tradisi ini berawal dari pembiasaan yang dilakukan atas konsep atau strategi pendidikan yang telah diimplementasikan.

3) Kebiasaan keseharian

Budaya sekolah Islami merupakan strategi pendidikan yang bertujuan membentuk karakter kepada objeknya (peserta didik). Dalam membentuk karakter peserta didik, hal yang perlu dirancang adalah bagaimana konsep dari strategi tersebut dapat melekat pada kepribadian mereka, yang nantinya dapat diaplikasikan dalam keseharian. Sehingga budaya sekolah Islami berorientasi kepada adab dan nilai-nilai kebiasaan keseharian. Seperti bagaimana beradab ketika makan dan minum, adab ketika masuk dan keluar kamar mandi, dll.

4) Simbol-simbol budaya

Simbol-simbol budaya Islami sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama, dll. Simbol dalam budaya Islami akan mempengaruhi lingkungan sekitar dan memberi ciri khas pada sekolah.

2. Pentingnya Budaya Sekolah Islami dalam Proses Pendidikan

a. Tujuan pendidikan

Mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan Negara yang tertera pada pembukaan Undang-Undang Dasar Negara 1945. Dijabarkan bahwasanya upaya tersebut salah satunya dalam bidang pendidikan baik formal maupun non formal.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah usaha untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi

diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial serta ketrampilan yang diperlukan.²¹

Tujuan pendidikan tersebut dinyatakan bahwa potensi yang ada dalam peserta didik dapat dikembangkan secara aktif, dengan demikian akan membentuk karakter pada masing-masing peserta didik.

Pendidikan karakter pada hakikatnya adalah sebuah perjuangan bagi setiap individu yang menghayati kebebasannya dalam berinteraksi, sehingga setiap individu dapat mengukuhkan dirinya sebagai pribadi yang unik dan khas yang memiliki integritas moral yang dapat dipertanggungjawabkan.²² Pendidikan karakter tidak hanya penanaman nilai-nilai saja namun lebih dari itu, yakni menciptakan suatu lingkungan yang kondusif, dimana setiap individu dapat menikmati kebebasannya untuk kehidupan moral yang baik.

Tujuan diatas menjelaskan bahwa budaya sekolah Islami ini sangat berperan penting dalam menunjang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana tujuan dari pembelajaran adalah mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan dan sosial dan mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Kemudian, dengan adanya sekolah yang berkualitas dengan muatan agama lebih banyak menjadi pilihan pertama bagi orang tua dalam memasukkan anaknya ke sekolah sehingga sekolah yang berkualitas rendah akan ditinggalkan. Orang tua cenderung memilih sekolah yang banyak muatan agama karena dasar atau fondasi hidup individu dalam mencegah pengaruh negatif dari era globalisasi. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan di sekolah tidak lepas dari nilai-nilai, norma perilaku, keyakinan

²¹Baharudin, *Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Maliki Press, 2011. hlm. 1 Cet. I

²²Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 149

maupun budaya. Selanjutnya dengan adanya budaya sekolah Islami justru lebih berpengaruh terhadap kinerja individu dan organisasi sehingga menjadi unggul. Terakhir adalah dengan adanya budaya sekolah Islami ini mempunyai dampak yang kuat terhadap prestasi kerja atau komunitas sekolah itu sendiri. Jika prestasi kerja yang diakibatkan oleh terciptanya budaya sekolah yang disemangati ajaran dan nilai-nilai agama Islam, maka akan bernilai ganda. Di satu sisi sekolah akan memiliki keunggulan yang kompetitif dan komparatif dengan tetap menjaga nilai-nilai agama sebagai karya budaya bangsa. Di lain sisi pelaku atau personalia sekolah telah mengamalkan nilai-nilai *illahiyyah*, *ubudiyyah* dan *muammalah* sehingga mendapatkan pahala dan memiliki efek dalam kehidupannya di akhirat.²³

Paparan diatas menjelaskan bahwa budaya Islami dalam sekolah sangat berperan penting untuk menciptakan tujuan pendidikan seutuhnya, baik untuk peserta didik atau pelaku sekolah lainnya.

Kaitannya dengan usaha menciptakan peserta didik yang berkarakter dalam kata lain adalah peserta didik yang berakhlak baik, maka peserta didik harus ditempa menjadi seorang yang *khairu ummah*.

Pengertian secara bahasa *al khairu* jamaknya *khuyurun* artinya “kebaikan.”²⁴ Sedangkan *ummah* yaitu “umat manusia.” Dapat dikatakan bahwa *khaira ummah* artinya adalah umat yang terbaik. Kedudukan manusia sama di sisi Allah, yang membedakan adalah ketaqwaannya. Kemuliaan seseorang tergantung dari tingkat ketaqwaannya. Semakin tinggi taqwa seseorang maka semakin tinggi kedudukannya di sisi Allah. Kemudian Al-Qur’an juga menjelaskan tentang manusia-manusia unggul. Mereka adalah *khaira ummah*, manusia yang terbaik. Bukan umat Islam biasa, tapi *Khaira Ummah*.²⁵ Allah berfirman dalam *Al Quran*:

²³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 310-311

²⁴Ahmad Warson Munawwir, *kamus Al Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997. hlm. 378 Cet. XIV

²⁵Tim Renstra YBWSA, *Risalah Bismillah Membangun khairu ummah*, hlm. 37

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik (Q.S. Ali Imron/03:110)²⁶

“*Khaira ummah* adalah umat terbaik, umat yang paling unggul. Terbaik berarti dalam konteks kompetisi. Pendidikan adalah kompetisi historis.”²⁷ Pendidikan telah menyiapkan sejarah masa depan dengan menyiapkan generasi terbaik, dan yang terbaik adalah yang memenangkan kompetisi, yang akan memimpin dunia. *Khaira ummah* adalah generasi terbaik pilihan Al-Qur’an.

Guna mewujudkan generasi *khairu ummah* maka hal yang harus dilakukan adalah menjadikan peserta didik menjadi manusia yang sempurna.

Miqdad menjelaskan tujuan pendidikan islam yaitu mengembangkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspeknya, baik dari sisi emosional, rasional, kepercayaan, spiritual, akhlak, kemauan yang dilandasi dengan nilai-nilai islam dengan cara pendidikan yang Islami.²⁸

Dengan demikian tujuan pendidikan Islam yaitu mempersiapkan generasi *insan kamil*, dari berbagai aspek untuk kebahagiaan dunia dan akhiratnya.

²⁶Departemen Agama RI, *Al Quran dan tafsirnya jilid II (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Departemen Agama RI, 2010. hlm. 19

²⁷Tim Renstra YBWSA, *Risalah Bismillah Membangun khairu ummah*, hlm. 38

²⁸Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir tematik QS. Lukman)*, Malang: UIN Malang Press, 2009. hlm. 20 Cet. I

Manusia yang sempurna berarti manusia yang memahami tentang Tuhan, diri, dan lingkungannya. Dengan ia memahami ketiga sisi tersebut maka dia akan mengetahui bagaimana dirinya harus bertindak. Jadi, pendidikan akan mencapai tujuannya jika nilai-nilai humanis tersebut masuk dalam diri peserta didiknya. Peserta didik akan mempunyai motivasi yang kuat untuk belajar agar bermanfaat bagi sesama.²⁹

Menciptakan generasi *khairu ummah* hal yang harus dilakukan salah satunya dengan peningkatan sumber daya ummat Islam. Hal ini merupakan agenda penting yang harus diintegrasikan dari program yang sudah diagendakan.

Berbicara perihal kualitas sumber daya manusia harus diakui bahwa Indonesia masih menghadapi masalah besar. Lemahnya kualitas pengamalan disiplin dan etos nasional merupakan salah satu masalah kualitas SDM dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

Menghadapi tantangan persaingan antar bangsa yang semakin keras di masa depan, beberapa sikap orientasi yang kondusif kepada kemajuan yang perlu dikembangkan, yaitu: (1) orientasi kepada perbuatan (*action oriented*), (2) orientasi kepada kualitas (*quality oriented*), (3) orientasi kepada tujuan (*goal oriented*), (4) orientasi kepada masa depan (*future oriented*).³⁰

Keberadaan usaha pengembangan sikap demikian yang diterapkan dalam pendidikan tentu akan memberi dampak kemajuan yang kondusif.

Diketahui bahwasanya konsep masyarakat utama (*ummah*) memiliki relevansi dengan konsep Indonesia modern yang kita cita-citakan. Sebagaimana terdapat korelasi antara Islam dan Indonesia maka perwujudan masyarakat utama dapat pula terintegrasi dalam pembangunan masyarakat Indonesia moderen.³¹

²⁹Novan ArdyWiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman danTaqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012, hlm. 4, Cet. I

³⁰ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Logos, 2002. hlm. 156 Cet. II

³¹M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Konteks modern Membangun Masyarakat Madani*. hlm. 176

Manusia dan masyarakat modern memiliki beberapa kecenderungan antara lain: 1) rasional dalam menghadapi segala hal, 2) terbuka, 3) disiplin terhadap waktu.³² Dari kecenderungan- kecenderungan itulah muncul sebuah perencanaan yang strategis dalam hidup dan menimbulkan hal-hal yang terencana yang berorientasi pada efisiensi dan efektifitas kerja dalam kehidupan, yang mana kehidupan terencana tersebut tidak lepas dari unsur keislaman. Pangkal dari kemajuan dan kemodernan tersebut adalah penegasan islam akan pentingnya etos kerja dan etos ilmu.

Menurut Al Ghazali yang dikutip dari buku Miftahul Huda menjelaskan bahwa tujuan pendidikan pada setiap zaman esensinya adalah kesempurnaan akhlak dan kestabilan jiwa.³³

Dalam rangka mewujudkan masyarakat utama atau *khoiru ummah* untuk mencapai kesempurnaan akhlak dan kestabilan jiwa dalam masyarakat yang moderen ini perlu adanya usaha dari lembaga pendidikan sebagai salah satu pensukses kegiatan pendidikan, maka untuk mewujudkannya perlu menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik sehingga terbentuk karakter yang diharapkan.

b. Cara Mewujudkan Tujuan Pendidikan

Guna membangun moral dan etika bangsa, secara internal pendidikan agama di sekolah dirasa kurang berhasil dalam mewujudkannya. Sehingga diperlukan strategi dalam menyiasati agar dapat tercapai tujuan tersebut.

Salah satu upaya mewujudkannya dalam pembudayaan, langkah-langkah harus menyentuh tiga aspek, yaitu:

- 1) *Knowing*, yaitu peserta didik mengetahui ajaran dan nilai-nilai agama secara kognitif.

³²M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam konteks modern membangun Masyarakat Madani*. hlm. 177

³³Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir tematik QS.Lukman)*. hlm. 26

- 2) *Doing*, yaitu agar peserta didik dapat memahami dan menghayati serta dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama secara afektif.
- 3) *Being*, yaitu agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama.

Namun, jika pendidikan Islam hanya mengandalkan pembelajaran di kelas selama dua atau tiga jam selama satu minggu, maka mustahil aspek *being* atau aspek psikomotoriknya dapat berkembang. Hanya menyentuh pada aspek *knowing* dan *doingnya* saja, dan untuk mencapai pada *being* maka dibutuhkan pembinaan perilaku *fun mentalitas* melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah.

Menciptakan budaya Islami yang tangguh sebagai kegiatan dan proses maka diperlukan adanya strategi yang tangguh. Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Sultan Agung 05 Kriyan Jepara ini memiliki strategi pendidikan dengan konsep yang disebut dengan BUSI, dengan harapan strategi pembiasaan melalui budaya Sekolah Islami akan menanamkan peserta didik memiliki karakter pribadi yang Islami.

Pendidikan karakter di era globalisasi memerlukan sebuah terobosan baru dalam menginovasi strategi dan metode pembelajaran yang akan dipakai mengingat munculnya berbagai fenomena baru yang sebelumnya tidak ada.³⁴ Memungkinkan pendidik dalam mengajarkan/mendidik peserta didiknya menggunakan metode yang inovatif. Karena, peserta didik memiliki kebutuhan yang tidak sama dan mereka memiliki karakteristik yang berbeda-beda pula, jika penerapan model pembelajaran yang tradisional diterapkan kepada peserta didik, dan guru mendominasi proses belajar mengajar dirasa kurang mampu dalam mencapai tujuan pendidikan.

“Proses pendidikan karakter pada peserta didik saat ini lebih tepat menggunakan model pembelajaran yang didasarkan pada interaksi sosial (model interaksi) dan transaksi.”³⁵ Peserta didik memiliki banyak peran

³⁴Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. hlm. 230

³⁵Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. hlm. 231

dalam proses belajar dan pendidik hanya sebagai perantara dan proses ini dilakukan secara komprehensif (keseluruhan).

Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun, tidak dapat terlepas dari individu yang lain.³⁶ Secara kodrati manusia akan membutuhkan manusia dan akan berlangsung dalam bentuk komunikasi dan interaksi. Hal ini dapat dijadikan acuan dalam pembelajaran bahwasanya untuk menanamkan karakter harus ada interaksi yang komprehensif sehingga idealitas pendidikan dapat tercapai.

Unsur dasar dari interaksi mencakup aksi dan reaksi. Kontak (komunikasi) semakna dengan interaksi yang pada dasarnya merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna dengan pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu dan kelompok lain sehingga terciptalah sebuah interaksi.³⁷

3. Strategi Implementasi Budaya Sekolah Islami

Secara bahasa strategi berasal dari dua kata yaitu *stratus* dan *agein*. *Stratus* adalah pasukan sedangkan *agein* adalah memimpin. Jadi, strategi adalah memimpin pasukan. Artinya dalam menyusun pasukan penyerang agar memperoleh kemenangan dan pemimpin harus melihat ke depan. Dapat dimaksudkan strategi kebudayaan adalah bagaimana cara atau usaha merencanakan hal atau sesuatu diwujudkan.³⁸ Begitu halnya dengan pendidikan bagaimana cara atau siasat agar usaha dalam mewujudkan tujuan pendidikan dapat tercapai.

Kamus besar bahasa indonesia menerangkan strategi adalah “siasat perang, rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran

³⁶Miftaful Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir tematik QS.Lukman)*, hlm. 3

³⁷Miftaful Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir tematik QS.Lukman)*, hlm. 4

³⁸SupartonoWidyosiswoyo, *Ilmu Budaya Dasar*, hlm. 42

khusus.”³⁹ Buku lain mengartikan, strategi adalah cara dan seni menggunakan sumber daya untuk mencapai tujuan tertentu.⁴⁰

Definisi di atas menyatakan bahwa strategi adalah suatu rencana bagaimana cara dengan siasat yang cermat untuk mencapai sasaran khusus. Suatu lembaga pendidikan harus memiliki strategi pendidikan dalam mewujudkan tujuan lembaga tersebut, melalui visi-misinya. *Output* peserta didik dari suatu lembaga pendidikan adalah mampu mengaktualisasikan komponen dalam pembelajaran yaitu kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Pada dasarnya di dalam pendidikan dijelaskan bahwa tiga kemampuan pokok yang harus berubah pada peserta didik yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal tersebut yang menjadikan pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Kaitannya dengan penelitian ini yang berbasis pada keislaman, yaitu iman dan taqwa.

Berbicara mengenai strategi implementasi tentu tidak lepas dari pemikiran kreatif dan inovatif dalam melakukan perubahan dari adanya eksistensi pendidikan Islam yang diikuti dengan pertumbuhan dan pembaharuan atau perbaikan dan ditingkatkan secara terus menerus untuk dibawa ke tingkat yang lebih ideal.⁴¹ Guna mewujudkan strategi implementasi Budaya sekolah Islami perlu adanya pemikiran dengan konsep pendidikan kreatif dan inovatif.

Diketahui pendidikan berasal dari kata didik yang artinya memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Didik mendapat imbuhan awalan pen dan akhiran an membentuk arti proses pengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang, usaha

³⁹ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 859

⁴⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011 hlm. 2 Cet. VI

⁴¹ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 307

mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik.⁴²

Secara terminologi Al Qodli Baidlowi dalam kutipan buku dari Miftahul Huda, mengatakan bahwa:

التربية هي تبلغ الشيء الى كماله شيئاً فشيئاً⁴³

Pendidikan adalah menyampaikan segala sesuatu untuk mengembangkan sesuatu tersebut menuju kesempurnaannya.

Pengertian yang telah diuraikan dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya pendidikan adalah usaha manusia dalam menyampikan untuk membentuk jati diri baik melalui akhlak, sikap, kecerdasan yang dikembangkan secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit secara terus menerus menuju kesempurnaan.

Menghadapi zaman serba teknologi, sering kali dampak negatif dari teknologi sudah menggejala pada masyarakat dan dampak tersebut merupakan tantangan umat beragama.⁴⁴ Hal tersebut sangatlah berpengaruh pada generasi penerus yang notabene adalah pelajar, maka hal yang perlu difokuskan dalam penanggulangan ini adalah bagaimana cara meningkatkan keagamaan dalam diri mereka, sehingga karakter keagamaan terpatri dalam diri mereka.

Ada lima strategi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketaqwaan peserta didik melalui pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah:

- 1) Integrasi iman dan taqwa dalam visi, misi, tujuan, dan strategi sekolah.
- 2) Optimalisasi pelaksanaan Pendidikan agama islam.
- 3) Integrasi iman dan taqwa dalam proses pembelajaran.
- 4) Pembelajaran *school culture* yang mendukung peningkatan kualitas iman dan taqwa

⁴² Tim Penyusun Kamus besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, hlm. 204

⁴³ Miftahul Huda, *Idealitas Pendidikan Anak (Tafsir tematik QS. Lukman)*. hlm. 19

⁴⁴ M. Din Syamsuddin, *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*, hlm. 171

5) Melaksanakan kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik.⁴⁵

Pendidikan Islam, kaitannya dengan pembentukan karakter, terlihat bahwa pendidikan akhlak memiliki orientasi yang sama yakni adanya pembentukan karakter. Hal tersebut menjadikan pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.⁴⁶ Islam datang untuk manusia guna mengantarkannya ke arah kehidupan yang gemilang dan bahagia sejahtera melalui berbagai segi keutamaan dan akhlak yang luhur.⁴⁷

Pendidikan akhlak seharusnya tidak didasarkan pada ajaran-ajaran yang sifatnya perintah dan larangan semata. Seperti seorang guru yang berkata: “berbuatlah begini, jangan berbuat begitu!,” namun pendidikan akhlak dalam membentuk jiwa dan berkarakter akhlak yang baik, memerlukan waktu yang cukup dan pengelolaannya yang terus menerus.⁴⁸ Sehingga seorang pendidik harus memberi suri tauladan yang baik kepada peserta didiknya, karena teladan yang buruk tidak akan memberi pengaruh yang baik pada orang di sekitarnya.

Dalam metode pendidikan Islami salah satu metode yang dianggap paling unggul adalah metode keteladanan (*uswatun khasanah*), dimana pada metode ini, seorang pendidik baik itu orang tua, guru, atau da'i memberi contoh teladan terhadap peserta didik bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau beribadah, dan lain sebagainya. Melalui metode ini, secara langsung peserta didik dapat menyaksikan yang sebenarnya sehingga mereka lebih mudah untuk melaksanakannya dan akan lebih baik.⁴⁹

Pengaruh yang baik hanya bisa didapatkan dari orang-orang yang memperhatikan kepribadiannya hingga orang yang di sekitarnya tertarik oleh perilaku dan kemuliaannya. Jika seseorang telah tertarik dengan hal yang baik

⁴⁵NovanArdyWiyani, *PendidikanKarakterberbasisImandanTaqwa*, hlm. 16

⁴⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. hlm. 65

⁴⁷Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq seorang muslim*, Semarang: wicaksana, 1986, hlm. 24
Cet. I

⁴⁸Muhammad Al Ghazali, *Akhlaq seorang muslim*, hlm. 30

⁴⁹Heri Jauhari mukhtar, *Fiqh Pendidikan*.hlm. 19 Cet. II

maka hal-hal yang baik atau sifat-sifat yang baik itulah yang mereka ikuti.
Sabda Nabi:

عن عبدالله بن عمرو بن العاص رضي الله عنه، قال : لم يكن رسول الله صلى الله عليه
وسلم فاحشا ولا متفحشا، وكان يقول: إنّ من خياركم احسنكم اخلاقا (متفق عليه)

Dari Abdullah bin Amr bin Al Ash R.A ia berkata: “Rasulullah SAW bukan orang yang suka berkata keji dan bukan pula orang yang jahat. Bahkan beliau bersabda,” sesungguhnya orang yang paling diantara kalian adalah yang paling baik budi pekertinya.” (Muttafaqun Alaihi. HR. Al Bukhori dan Muslim)⁵⁰

Dalam bukunya Dr. Zubaedi yang menukil keterangan dari Abd. Hamid Yunus dalam kitabnya *Dairotul Maarif II*, menyatakan bahwa:

الأخلاق هي صفات الانسان لأدائية

Akhlah adalah segala sifat manusia yang terdidik.⁵¹

Ungkapan Abd. Hamid Yunus tersebut dapat dimengerti sifat/potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir, artinya potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya dengan kata lain bagaimana cara mendidiknya. Apabila pengaruhnya positif, *output* nya adalah akhlak mulia, sebaliknya apabila pembinaannya negatif yang terbentuk adalah *akhlak mazmumah*.⁵²

Guna membentuk peserta didik yang baik maka upaya dalam membuat sebuah konsep budaya Islami ini perlu diorientasikan pada:

- a) Pengembangan SDM, karena keterpurukan bangsa dapat diobati dan disembuhkan dengan ketersediaan SDM yang tangguh.
- b) Menuju arah pendidikan agama Islam multikulturalis, yakni pendidikan yang dikemas dengan watak ramah menyapa perbedaan budaya, social dan agama.

⁵⁰Imam An Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, terj. Arif Rahman Hakim dalam Terjemahan Riyadhus Shalihin, Solo: Insan Kamil, 2012, hlm. 349 Cet.II

⁵¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. hlm. 66

⁵²Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*. hlm. 66

- c) Mempertegas misi *liutammima makarimal akhlaq* (untuk menyempurnakan akhlak) sebagai misi utama Rasulullah.
- d) Melakukan misi watak kebangsaan, termasuk spiritualisasi berbagai aturan hidup untuk membangun bangsa yang beradab.⁵³

Menilik dari penelitian ini tentu saja suatu lembaga pendidikan berupaya untuk mewujudkan tujuan atau visi lembaga dengan mengimplementasikan misi-misinya, sehingga *out putnya* berkualitas. Penulis lebih memfokuskan tentang misi dari sekolah yaitu budaya sekolah yang Islami. Pembiasaan atau pembudayaan akhlak terpuji yang diimplementasikan di sekolah menjadi tonggak utama pembentukan karakter yang tertanam dalam peserta didik sehingga akhlak atau kebiasaan yang terpuji tersebut terimplementasikan juga dalam keseharian peserta didik.

Pendidikan merupakan investasi manusia yang telah mewarnai dalam proses pembentukan jati diri bangsa melalui landasan moral dan etik. Menjadi manusia seutuhnya merupakan sasaran pendidikan sebagai tujuan pendidikan nasional, yang ciri utamanya adalah beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang menyangkut pengembangan cipta, rasa, dan karsa.

Dengan demikian, pendidikan menjadi variabel yang tidak dapat diabaikan dalam mentransformasi pengetahuan, nilai-nilai dan ketrampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.⁵⁴

Suatu lembaga pendidikan mengharapkan *output* atau lulusan dari lembaga memiliki kredibilitas tinggi dalam hal keilmuan ataupun ketrampilan. Hal tersebut merupakan hasil dari misi yang telah dilaksanakan. Sehingga dalam mencapai tujuan perlu adanya strategi pengembangan kelembagaan pendidikan.

Strategi pengembangan pendidikan Islami perlu dirancang agar mampu menjangkau alternatif jangka panjang, mampu menghasilkan perubahan yang

⁵³Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 323

⁵⁴Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 234

signifikan ke arah pencapaian visi misi lembaga, sehingga akan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif terhadap bangsa-bangsa lain.⁵⁵

Pada lembaga pendidikan madrasah yang notabene lebih mengedepankan pelajaran agama dari pada umum, memiliki visi micro yakni mewujudkan individu yang memiliki sifat agamis, berkemampuan ilmiah-*diniyyah*, trampil dan professional sesuai dengan tatanan hidup.⁵⁶ Melalui visi tersebut diharapkan mampu mencetak generasi-generasi yang memiliki sikap-sikap tersebut sehingga sesuai dengan tatanan kehidupan. Visi ini tentu tidak jauh berbeda dengan lembaga-lembaga pendidikan negeri yang bercorak Islam baik sekolah dasar, sekolah menengah ataupun sekolah atas.

Pada mekanisme sistem pendidikan yang bercorak Islami menuntut adanya pemantapan, yang berimplikasi pada tuntunan kualitatif yang nantinya juga berimplikasi pada semua komponen pendidikan Islami. Maka, perbaikan sistem yang dituntut merumuskan dengan membagi tiga rentan waktu, yaitu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang.

Adapun pada jangka pendek hanya menekankan pada pelaksanaan wajib belajar. Kemudian meningkatkan kemampuan kelembagaan dan penguasaan Iptek. Selanjutnya pada jangka menengah yakni memantapkan, mengembangkan dan melembagakan secara berkelanjutan dari apa yang telah dirintis. Kemudian untuk rentan waktu yang terakhir adalah jangka panjang, dimana penekanan pada tahap ini lebih pada pembudayaan bagi terbentuknya nilai-nilai baru, dalam keseimbangan yang baru, dan dalam konteks struktur masyarakat yang baru.⁵⁷

Guna mengembangkan budaya sekolah tidak dapat lepas dari peran para penggerak kehidupan keagamaan di sekolah, dalam teori Philip Kotler (1978) bahwa ada lima unsur dalam melakukan gerakan perubahan di masyarakat, termasuk masyarakat sekolah, yaitu:

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, Jakarta: departemen Agama RI, 2005. hlm. 37 Cet. II

⁵⁶ Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*. hlm. 16

⁵⁷Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan Madrasah*, hlm. 17-18

- (1) *Causes*, yaitu sebab-sebab yang dapat menimbulkan perubahan. Antara lain berupa gagasan, nilai-nilai atau pandangan dunia yang biasanya dirumuskan dalam visi dan misi.
- (2) *Change Agency*, yaitu pelaku perubahan atau tokoh yang ada dibalik aksi perubahan dan pengembangan. Dalam hal ini adalah warga sekolah.
- (3) *Change Target*, yaitu sasaran perubahan.
- (4) *Channel*, yaitu saluran atau media untuk menyampaikan pengaruh dan respon dari setiap pelaku pengembangan ke sasaran pengembangan dan perubahan.
- (5) *Change strategy*, yaitu teknik utama mempengaruhi yang diterapkan oleh pelaku pengembangan dan perubahan untuk menimbulkan dampak pada sasaran yang dituju.⁵⁸

Adanya penggerak kehidupan pembudayaan ini pada setiap lembaga tentu tidak akan kesulitan dalam mengembangkan budaya sekolah. Namun hal yang pasti dilakukan oleh penggerak adalah konsistensi dalam upaya mengembangkan.

Pada teori Koentjaraningrat (1974) yang berkenaan dengan strategi pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah, yakni tentang wujud kebudayaan, mengatakan adanya upaya pengembangan dalam tiga tataran yaitu tataran nilai yang dianut, tataran praktis keseharian, dan tataran symbol-simbol budaya.

- (a) Tataran nilai yang dianut

Tataran ini perlu dirumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang disepakati dan perlu dikembangkan di sekolah. Selanjutnya dilakukan komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati. Nilai-nilai tersebut ada yang bersifat vertikal dan horizontal.

- (b) Tataran praktik keseharian

⁵⁸Muhaimin, *Rekontruksi Pendidikan Islam*, hlm. 324-325

Tataran nilai-nilai yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan dengan tiga tahap: (1) sosialisasi nilai-nilai agama yang telah disepakati, (2) penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah sistematis, (3) pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah.

(c) Tataran simbol-simbol budaya

Tataran ini pengembangan yang perlu dilakukan adalah mengganti simbol-simbol budaya yang kurang sejalan dengan ajaran dan nilai-nilai agama dengan simbol budaya yang agamis. Seperti dalam berpakaian, pemasangan motto yang mengandung pesan-pesan nilai agama, dll.⁵⁹

Pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan dari upaya penggalakan pada sekolah pengembangan tersebut.⁶⁰ Sehingga perlu adanya pengembangan strategi yang kondusif dengan tetap mempertimbangkan dimensi-dimensi multikulturalitas serta mengantisipasi berbagai jalan yang mungkin terjadi akibat dari pengembangan budaya sekolah .

B. Kajian Pustaka

Guna mengetahui secara luas tentang strategi implementasi pembelajaran, penulis berusaha membandingkannya dengan skripsi lain yang ada kaitannya dengan strategi pembelajaran yang diimplementasikan dalam instansi sekolah. Diantaranya yaitu:

Pertama, Skripsi dengan judul "Implementasi Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan (PAIKEM) Dalam Upaya meningkatkan Motivasi Belajar PAI Siswa SDN 1 Cepogo Boyolali". Dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa implementasi yang dilakukan telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dalam pembelajaran telah banyak melakukan perubahan

⁵⁹Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 325-326

⁶⁰Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, hlm. 329

sehingga terjadi proses belajar mengajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Dan terbukti dengan penerapan pembelajaran PAIKEM berdampak pada peningkatan mutu pembelajaran PAI.

Kedua, Skripsi dengan judul "Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP N 18 Semarang". Hasil penelitian ini adalah SMP 18 sudah menerapkan Kurikulum ini sejak tahun 2006/2007. Implementasi pada mata pelajaran ini masih belum optimal dalam pelaksanaan karena dalam metode pembelajaran masih menggunakan metode lama. Sementara dalam system evaluasi masih menggunakan system lama yang terfokus pada penilaian factor kognitif saja.

Ketiga, skripsi dengan judul "Penerapan Manajemen Budaya Sekolah Islami di SD Sultan Agung 04 Semarang" oleh Ushfuriah. Dalam skripsinya, dapat peneliti simpulkan bahwa SD Islam Sultan Agung 04 Semarang merasa perlu untuk mengelola budaya dalam hubungannya dengan meningkatkan mutu sekolah secara kultural, hal ini mengacu pada visi pendirinya, membangun generasi *khaira ummah* yang dipengaruhi oleh cita-cita internal dan tuntutan eksternal. Gerakan ini diimplementasikan dalam bentuk membangun budaya *iqra'* dan Pengembangan budaya *akhlakul karimah*. Adapun faktor pendukung dan juga penghambat dalam penerapan manajemen budaya sekolah Islami (BUSI) di SD Islam Sultan Agung 04 meliputi: Faktor pendukung, komitmen dari top manajemen, dedikasi anggota, adanya sistem *reward and punishment*, dan ketersediaan fasilitas pendidikan yang representatif. Faktor penghambat, Belum optimalnya tugas tim BUSI (siswa), belum optimalnya penerapan sanksi, kekhawatiran anggota akan persepsi masyarakat sebagai sekolah yang banyak aturan, dan bergaris keras, ketidaksiapan pihak internal akan konsekwensi logis yang harus dilaksanakan dalam perwujudan suasana keagamaan di sekolah. Khusus pada kepustakaan ini, komponen yang diteliti sama yakni BUSI namun perbedaannya terletak pada objek penelitian, penulis lebih memfokuskan pada strategi pendidikan yang diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran dan sikap setiap harinya.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ainun Nikmah dengan judul “Implementasi metode Pembiasaan Pada Pendidikan Agama Islam Di SDIT Harapan Bunda Pedurungan Semarang”. Dalam skripsi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam implementasi metode pembiasaan pada pendidikan agama islam dinilai sangat tepat, karena dalam implementasi peserta didik dibiasakan untuk berpikir dan bersikap sesuai dengan ajaran islam serta mengamalkan ajaran-ajaran agama islam dengan baik dan benar.

Kelima, buku *Risalah Membangun Generasi Khoiru Ummah*, diterbitkan oleh Yayasan Badan Wakaf Sultan Agung. Yang memaparkan tentang BUSI itu sendiri. Pada penelitian ini peneliti lebih menitik beratkan pada strategi implementasi yang digunakan dalam meningkatkan pendidikan, dan nantinya dapat mewujudkan visi sekolah dengan Budaya Sekolah Islami.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan kebutuhan yang urgen bagi setiap manusia. Pendidikan amat nyata diberikan melalui sekolah atau lembaga yang secara prosedural memiliki izin menyelenggarakan pendidikan, dengan harapan tujuan pendidikan dapat tercapai yang mampu mewujudkan dunia pendidikan yang berkualitas. Tidak berhenti pada itu saja, suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan berhasil dengan menerapkan pendidikan yang berkualitas adalah lembaga pendidikan yang mampu menjadikan peserta didiknya berkarakter sesuai dengan pendidikan atau ilmu yang diterimanya di sekolah.

Peran lembaga serta pendidik dan juga lingkungan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik itu sendiri. Sehingga lembaga pendidikan harus memiliki strategi pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Hal ini sesuai dengan study kasus yang diteliti adalah penerapan BUSI (Budaya sekolah Islami) sebagai upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan dan penanaman karakter generasi *khairu ummah*.

Kerangka pemikiran secara skematis dapat dilihat pada skema berikut:

